AISE
Az ziqri Islamic Studies Education
AISE AZZIQRI Jurnal Nasional
Az ziqri Islamic Studies Education
ISSN (Print) : 1693-9360
ISSN (Online) : 2714-8750
Jurnal Nasional
Multidisipliner
Vol 1 No. 1 2021

KEHIDUPAN GURU DAN MURID DENGAN BEBERAPA ASPEK DAN KARAKTERISTIKNYA PADA PERIODE KLASIK (571-750 M) 1

M.Agus Kurniawan

IAI Agus Salim Metro

Correspondence address:

bagusk399@gmail.com

ABSTRACT:

At the time of Caliph Abu Bakr As-Siddiq basically not much different with future educational Prophet. However, since the Caliph Umar bin Khattab more education increases, the teachers have been appointed and in salaries to teach in areas newly conquered. At the time of Uthman education handed over to the people and companions (to lift the teacher) and then spread to teach every aspect of the area. While at the time of Caliph Ali bin Abi Talib, the education received less attention due to polical conflicts that always happens. The Umayyad Dynasty (661-758 AD). The pattern of education during the Umayyad Dynasty seems to be different from the pattern of education during the time of the Prophet Muhammad and Khulafaur Rashidin, because during this period various advances have been made, including in the economic field. Some of the teachers' life conditions at that time began to get attention, because among the authorities (government) paid or paid teachers to teach their sons, there was even a place to live in the palace. But for teachers who teach students with weak economic backgrounds, whose places are in the mosque grounds, they are not as big-paying as teachers who teach children of rulers in the palace, but only get appreciation from the community. The pattern of education at that time was still the Kuttab system centered on mosques, palaces, and teachers' homes. On the other hand, Islamic civilization, especially Arabic, has been able to go international as the official language of the country, especially on the continents of Europe, Africa, and Asia.

Key Word: Teacher, Student

[1]Suwito., Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*,(Jakarta, Prenada Media, 2005) h. 20

ISSN (Print) : 1693-9360
ISSN (Online) : 2714-8750
Jurnal Nasional
Multidisipliner
Vol 1 No. 1 2021

A. PENDAHULUAN

Di antara faktor pendidikan yang terpenting adalah faktor Guru dan Murid. Mereka adalah subjek dan objek pendidikan yang saling berinteraksi agar tujuan pendidikan yang diinginkan dapat terwujud. Guru secara profesional sangat besar peranannya untuk menentukan ke mana arah potensi murid yang akan dikembangkan. Murid juga tidak hanya sekedar pasif, tetapi harus aktif, kreatif dan dinamis dalam berinteraksi dengan Gurunya, sekaligus dalam upaya pengembangan keilmuannya.[2]

Idealnya dalam konsep pendidikan Islam, Guru dan Murid harus memiliki karakteristik sesuai dengan nuansa pendidikan Islam itu sendiri. Karakteristik ini akan membedakan konsep Guru dan Murid dalam pandangan pendidikan lainnya. Hal itu dapat ditelusuri melalui berbagai aspek, salah satunya adalah bagaimana keadaan kehidupan seorang Guru juga Murid dalam proses perjalanan sejarah dunia pendidikan Islam sejak dahulu hingga sekarang, sejak masa Rasulullah hingga masa modern ini. Inilah yang ingin penulis telusuri sebagai bahan bahasan dalam makalah ini berjudul "Kehidupan Guru dan Murid Dalam Pendidikan Islam Klasik"

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penulis mengeksplorasi fenomena di lapangan dengan mengaitkan dan menganalisis hasil penelitian dengan teori-teori yang berkaitan dengan keilmuan Islam.. Data penelitian diperoleh penulis melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Pengumpulan data juga dilakukan dengan mencari sumber dan merekonstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian yang ada. Metode analisis yang digunakan adalah analisis isi dan analisis deskriptif. Bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan mendalam guna mendukung proposisi dan gagasan.

C. PEMBAHASAN

1. Pengertian Kehidupan, Guru, Dan Murid

Pengertian secara nominal bahwa Kehidupan dari kata dasar 'hidup' mengandung banyak arti, antara lain; " 1.masih terus ada, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya, 2.mengalami kehidupan dalam keadaan atau dengan cara tertentu, 3.memperoleh, mendapat rezeki dengan jalan sesuatu, 4.berlangsung ada kerena sesuatu, 5.tetap ada, tidak hilang, 6.masih tetap dipakai. Kata hidup yang mendapat imbuhan ke-an yang berarti " cara, hal, atau keadaan hidup." Dari makna kata hidup / kehidupan tersebut dapat dimaknai sebagai suatu keadaan sikap dan perilaku hidup manusia itu sendiri. [3]

Mencermati pengertian atau makna kata Kehidupan tersebut relevansinya dengan pokok pembahasan ini, maka penulis membatasi secara operasional bahwa, yang dimaksud Kehidupan Guru dan Murid Dalam Pendidikan Islam dimaksud ialah menggambarkan secara singkat perihal karakteristik profesionalitas Guru dan Murid, Sosial ekonomi dan jaminan kesejahteraan mereka dalam mengemban misi pendidikan Islam secara preodik, sejak preode Nabi Muhammad Saw.

---

[2] Fitria, N., & Fridiyanto, F. (2021). The Penerimaan Moderasi Beragama Bagi Masyarakat Post Covid. *Nizham Journal of Islamic Studies*, *9*(02), 30-38.

[3] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed.II*,(Jakarta, Balai Pustaka, 1998), h. 350

AISE
Az ziqri Islamic Studies Education
AISE AZZIQRI Jurnal Nasional Az ziqri Islamic Studies Education
ISSN (Print) : 1693-9360
ISSN (Online) : 2714-8750
Jurnal Nasional
Multidisipliner
Vol 1 No. 1 2021

2. Pengertian Guru dan Karakteristiknya

Makna kata Guru ialah ”Orang yang pekerjaannya, mata pencaharian nya, profesinya mengajar, atau pengajar.”4 Guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang murid, dialah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya, ... dengan Guru itulah murid hidup dan berkembang.”[5]

Di Indonesia, pengertian Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Istilah penyebutan Guru lebih dikenal dalam dunia pendidikan formal. Jika dicermati hakekat profesi Guru pada dasrnya adalah mendidik para muridnya. Dalam bahasa Arab, juga ditemukan beberapa istilah yang memiliki makna yang sama guru atau pendidik, yaitu ustadz, mudarris, mu’allim, mu’addib, dan murabbi.[6]

Kata “ustadz” jamaknya asaatidz yang berarti teacher (guru), professor (gelar akademik), jenjang di bidang intelektual, pelatih, penulis, dan penyiar. Adapun kata mudarris berarti teacher (guru), instructor (pelatih), lecture (dosen). Sedangkan kata mu’allim yang juga berarti teacher (guru), instructor (pelatih), dan trainer (pemandu). Sedangkan kata mu’addib berarti educator (pendidik) atau teacher in koranic school (Guru dalam lembaga pendidikan al-Quran).[7] Kata ”murabbi”, sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani atau rohani. ”Sebagai murabbi ia bertanggung jawab memantau perkembangan keperibadian anak dari segala dimensinya.”[8]

3. Persyaratan Dasar dan Karakterristik Guru

Menurut Al-Kanani (w. 733 H), seperti yang dikutip oleh Ramayulis, bahwa ada beberapa persyaratan seorang pendidik (Guru) dalam pandangan pendidikan Islam sebagai berikut ; Pertama, Persyaratan pendidik berhubungan dengan dirinya sendiri. Kedua, Persyaratan yang berhubungan dengan Profesionalisme, syarat-syarat paedagogis dan didaktis Ketiga, Syarat-syarat pendidik (Guru) kaitannya dengan motivasi pola komunikasi di tengah-tengah muridnya.

Muhammad Athiyah Al-Abrasy mengemukakan beberapa karakteristik atau sifat pendidik (Guru) sebagai berikut 1) Seorang pendidik bersifat zuhud, artinya melaksanakan tugasnya bukan bertujuan materi, melainkan mendidik untuk mencari keridhaan Allah. 2) Seorang pendidik harus bersih lahir batin, jauh dari dosa dan kesalahan, sifat ria dengki, permusuhan, dan sifat –sifat tercela lainnya. 3) Seorang pendidik harus ikhlas dalam menjalankan tugasnya dan memiliki sifat-sifat terpuji lainnya, seperti tawaddhu’ , jujur, lemah lembut, 4) Seorang guru harus bersifat pemaaf, terhadap muridnya, ia mampu menahan diri dan kemarahan, lapang hati, bersabar dan mempunyai harga diri. 5) Seorang pendidik harus mencintai dan memeperhatikan muridnya seperti cinta dan perhatiannya

---

[4] *Ibid*, h. 33

[5] Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*,(Jakarta, Bulan Bintang, 2001), h 131

[6] Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 1 ayat (6)

[7] Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta,PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 142

[8] NORMA FITRIA, F. I. T. (2020). *MANAJEMEN PERGURUAN TINGGI (Pengaruh Perilaku Pimpinan, Kompetensi Dosen dan Fasilitas Pembelajaran terhadap Akuntabilitas Manajemen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam se-Kota Metro Lampung)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

AISE Az ziqri Islamic Studies Education
AISE AZZIQRI Jurnal Nasional Az ziqri Islamic Studies Education
ISSN (Print) : 1693-9360
ISSN (Online) : 2714-8750
Jurnal Nasional Multidisipliner
Vol 1 No. 1 2021

terhadap anak-anaknya sendiri. 6) Seorang pendidik harus mengetahui karakter, tabiat, sikap perilaku, potensi dan bakat setiap muridnya. 7) Seorang pendidikharus menguasai materi pelajaran yang ia berikan kepada para muridnya.

Dengan demikian tugas yang mesti diemban oleh Guru (pendidik) tidaklah mudah, sebab Islam menuntut pendidik (Guru) tersebut melakukan terlebih dahulu apa-apa yang akan ia ajarkan. Dengan begitu, pendidik akan mampu menjadi teladan (uswah) bagi peserta didiknya, sebagaimana yang telah dilakukan oleh pendidik yang mulia, yaitu Nabi Muhammad SAW.

3. Pengertian Murid dan Karakteristiknya

a. Pengertian Murid

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian kata murid ialah ”Orang atau anak yang sedang berguru, belajar, bersekolah.”[9] Murid adalah orang atau anak yang memeperoleh pendidikan dasar dari satu lembaga pendidikan.” Definisi Murid. Kata murid berasal dari bahasa Arab, yaitu ’arada, yu’ridu, iraadatan, muriidan yang berarti orang yang menginginkan ... Ini menjadi salah satu Sifat Allah yang berarti Maha Menghendaki. [10]

”Dalam bahasa Arab, setidaknya ada tiga istilah yang menunjukkan makna peserta didik, yaitu murid, al-tilmīdz, dan al-thaalib. Murid berasal dari kata ‘arada, yuridu, iradatan, muridan yang berarti orang yang menginginkan (the willer). Pengertian ini menunjukkan bahwa seorang peserta didik adalah orang yang menghendaki ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar berbahagia di dunia dan akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh.[11]

Sedangkan al-tilmīdz tidak memiliki akar kata dan berarti pelajar. Kata ini digunakan untuk menunjuk kepada peserta didik yang belajar di madrasah. Sementara Al-thaalib berasal dari thalaba, yathlubu, thalaban, thaalibun, yang berarti orang yang mencari sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik adalah orang yang mencari ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dan pembentukan kepribadiannya untuk bekal masa depannya agar bahagia dunia dan akhirat.

b. Karakteristik Murid

Selain tugas dan kewajiban di atas, peserta didik juga mesti memiliki sifat-sifat terpuji dalam kepribadiannya. Imam al-Ghazali, seperti yang dikutip oleh Samsul Nizar, bahwa sifat-sifat ideal yang mesti dimiliki oleh setiap peserta didik adalah : 1) Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub Ilallah.2) Mengurangi kecenderungan kehidupan duniawi dibanding ukhrawi. 3)Bersikap tawadhu’ (rendah hati).4) Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan dari khilafiyah. 5)Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik ilmu umum maupun agama. 6) Belajar secara bertahap, berjenjang, dari yang mudah kepada yang sukar 7)Mempelajari ilmu secara khusus dan tuntas, kemudian yang lain. 8) Memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari. 9)Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi. 10)Mengenal nilai-nilai ilmu pengetahuan, yg bermanfaat, membahagia kan, mensejahterakan didunia akhirat untuk dirinya dan orang lain.

Peserta didik (Murid) dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya menuntut dan menguasai ilmu tertentu secara teoritis, akan tetapi lebih dari itu ia harus berupaya untuk

---

[9] Tim Penyusun, *Op Cit* h.675

[10] Dedi Wahyudi, Analisis Filosofis Pendidik dan Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, podoluhur.blogspot.comanalisis-filosofis-pendidik diakses 9-10- 2015

[11] Fitria, N. (2022). The Effect of Lecturers Pedagogic Competency on Accountability of Management Islamic Religious Higher Education. *Bulletin of Science Education*, *2*(1), 18-26.

AISE
Az ziqri Islamic Studies Education
AISE AZZIQRI Jurnal Nasional Az ziqri Islamic Studies Education
ISSN (Print) : 1693-9360
ISSN (Online) : 2714-8750
Jurnal Nasional
Multidisipliner
Vol 1 No. 1 2021

mensucikan dirinya sehingga ilmu yang akan ia peroleh memberi manfaat baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu sangat diutamakan akhlak seorang peserta didik, dengan niyat semata-mata karena Allah, dan menharap Ridha-Nya.

4. Kehidupan Guru Dan Murid Dalam Pendidikan Islam

a) Kehidupan Guru dan Murid Priode Klasik (571 - 750 M)

Periode klasik dimaksud penulis disini (memudahkan batasan) mencakup, sejak masa Nabi Muhammad Saw. di Mekkah & Madinah (571-632 M), masa Khulafaur Rasyidin (632-661 M), dan masa Dinasti Umaiyah (661-750 M).Gambaran khusus tentang keadaan Kehidupan Guru dan Murid dalam Pendidikan Islam pada masa Rasulullah Muhammad Saw. tidak ditemukan secara rinci dan sistematis, karena pada masa tersebut semuanya berjalan secara alamiah dan semangat jihad sejalan dengan awal perkembangan Islam itu sendiri, bahkan pada aspek tertentu kondisinya sangat menantang. Setelah Nabi Muhammad SAW menerima wahyu yang pertama dari Allah sebagi petunjuk atau intruksi kepada beliau untuk melaksanakan tugasnya pada saat beliau berusia 40 tahun yaitu pada tanggal 17 Ramadhan tahun 13 sebelum hijriyah (6 Agustus 610 M) wahyu yang diturunkan tersebut berbunyi:

> Artinya : Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan Dia (Allah) telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan Qalam. Dia (Allah) mengajarkan manusia apa yang tidak diketahui.

Kemudian disusul dengan wahyu berikutnya yang berbunyi: Artinya: hai orang-orang yang berselimut bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah! Dan pakaianmu bersihkanlah dan perbuatan dosa tinggalkanlah dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. [12]

Ayat diatas secara ekplisit dan implisit menggambarkan factor-faktor pendidikan Islam , yaitu ; 1) Guru, 2) Murid, 3) Materi, 4) Alat, 5) Tujuan. Dengan demikian Nabi Muhammad Saw adalah Guru yang pertama dan utama Dalam Pendidikan Islam seiring dengan lahirnya syariat Islam itu sendiri, dalam arti (setelah keberadaan para Nabi dan Rasul Allah terdahulu). Nabi Muhammad Saw. adalah Uswatun Hasnah.[13]

Di dalam buku berjudul Guruku Muhammad oleh Fu'ad Asy-Syalhub memaparkan Sifat-sifat Nabi Muhammad Saw. yang harus dimiliki dan dipelihara oleh seorang Guru, antara lain ; "Mengikhlaskan Ilmu kepada Allah, Kejujuran seorang Guru, Kesesuaian perkataan dengan perbuatan, adil, berakhlak mulia dan terpuji, tawadhu, berani, menyayangi para muridnya, sabar dan menahan amarah, menghindari ucapan kotor dan keji, meminta bantuan orang lain (berinteraksi sosial).[14]"

Setelah Allah Swt. merekomendasikan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk memberi peringatan (sebagai Guru) berdasarkan momentum Ayat di atas, Ketika Rasulullah Saw. segera berdakwah melaksanakan perintah Allah Swt. untuk memberi peringatan (pendidikan) kepada manusia, maka yang pertama menjadi Murid beliau sebagai sasaran dakwah adalah para keluarga, orang-orang terdekat, para sahabat Beliau, dan umat manusia pada umumnya secara bertahap, preodik dan situasional (priode Mekkah dan Priode

---

[12] Kurniawan, M. A. (2017). Multikultural: Wacana Pendidikan Islam Yang Belum Baku. *Riayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, *2*(02), 105-119.

[13] Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Grup, 2007) h. 123

[14] Fu'ad Asy Syalhub, *Guruka Muhammad Saw*, (Jakarta:Gema Insani, 2006). h.7-42

AISE
Az ziqri Islamic Studies Education
AISE AZZIQRI Jurnal Nasional Az ziqri Islamic Studies Education
ISSN (Print) : 1693-9360
ISSN (Online) : 2714-8750
Jurnal Nasional
Multidisipliner
Vol 1 No. 1 2021

Madinah).[15] Masa Rasulullah Saw. di Mekkah (571-622 M). Pada permulaan Nabi Saw. Menyebarkan agama Islam di Mekkah, yang menjdi Murid utama beliau sebagai sasaran dakwah adalah kelompok "Assaabiquunal Awwalun, antara lain Siti Khadijah binti khuwailid, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah, Abu Bakkar Ash-Shiddiq, Ummu Aiman binti Salabah, Abd Amar, Abu Ubaidah bin Jarrah, Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqas, Thalhah bin Ubaidillah, dan lain-lain."

Turunnya wahyu pertama QS.Al-'Alaq: 1-5, menghendaki agar manusia harus melakukan proses pendidikan dan pembelajaran.. Instruksi Allah tersebut dilaksanakan oleh Nabi Muhammad Saw dengan mengumpulkan para sahabatnya di rumah Arqam bin Al-Arqam sekaligus Beliau langsung bertindak sebagai mudarris atau Guru.

Ketika itu telah ada beberapa orang shahabat (Murid) beliau dari kaum Quraisy sendiri yang pandai tulis baca, 17 orang laki-laki, yaitu; Umar bin Khattab, Ali bin Abu Thalib, Utsman bin Affan, Abu Ubaidah bin Jarrah, Thalhah, Yazid bin Abu Sufyan, Abu Huzaifah bin 'Utbah, Hathib bin Amr, Abu Salamah, Aban bin Sa'ad, Abdullah bin Sa'ad, Huwaithib bin Abdul 'Uzza, Abu Sufyan bin Harb, Muawiyah bin Abu Sufyan, Juhaim bin As-shalt, Arqam bin Abi Al-Arqam. Sedangkan kaum wanita ada 5 orang yang pandai tulis baca, yaitu; Hafsah isteri Nabi Saw, Ummi Kalsum bin Uqbah, 'Aisyah bin sa'd, As-Syifaq binti Abdullah al-Adawiyah, dan Karimah binti al-Miqdad. Yang pandai membaca tetapi tidak pandai menulis adalah Siti 'Aisyah, dan Ummi Salamah (keduanya adalah isteri Rasulullah Saw).[16] Rasulullah sebelum hijrah ke Yasrib telah mempersiapkan kader-kader perempuan untuk menjadi Guru di Madinah (dikenal dengan Ba'atun Nisa') di antara rombongan baiat tersebut terdapat perempuan bernama 'Afra binti 'Abid bin Sa'labah, inilah nantinya yang akan menyebarkan pengetahuan yang telah didapat dari Nabi Muhammad Saw. kepada masyarakat Madinah.[17]

Masa Rasulullah Saw. di Madinah (622-632 M). Setelah Nabi Saw. hijrah ke Madinah, beberapa orang yang pandai tulis baca, bahkan ada orang Yahudi yang mengajarkan tulis baca kepada anak-anak. Saat itu juga ada 11 orang yang pandai tulis baca, diantaranya Sa'ad bin 'Ubadah, Usaid bin Hudair, dan Abdullah bin Ubaiya. Tetapi secara khusus yang disuruh Nabi menuliskan ayat-ayat Al-Quran yang diwahyukan Allah pada permulaan Nabi tiba di Madinah, ialah Ubaiya bin Ka'b Al-Anshari, kemudian Zaid bin Tsabit Al-Anshari, mereka inilah yang menuliskan wahyu di hadapan Nabi Saw. juga menuliskan surat-surat kiriman Nabi kepada Raja-Raja saat itu.

Selain Ubaiya dan Zaid, juga yang menjadi juru tulis Nabi Saw. adalah Abdullah bin sa'ad bin Abu Sarh (kemudian ia menjadi murtad), Utsman bin Affan, Syurahbil bin Hasanah, Aban bin Sa'id, Khalid bin Sa'id, Al-"Alak bin Al-Hadrami, Muawiyah bin Abu Sufyan, dan Hanzalah bin Ar-Rabi'.

Adapun Ulama-Ulama Shahabat yang termasyhur menjdai Guru pada masa Nabi ialah; Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar, ibnu Abbas, Zaid bin Tsabit, 'Aisyah, Muaz bin Jabal, Abu Darda', Abdullah bin Salam, dan Salman al-Farisi.[18] masa ini keadaan kehidupan para guru dan murid belum dikenal secara sistemik tentang penggajian Guru dan bayaran Murid. Masa Khulafaur Rasyidin (632-661 M). Setelah Rasulullah Wafat, maka kepemimpinan Beliau dilanjutkan oleh para Shahabat Beliau yang dikenal Khulafaur Rasyidin, yaitu; Abu Bakkar As-Shiddiq (632-634 M), Umar ibnu Khattab (634-644 M), Utsman bin Affan (644-656 M), dan Ali bin Abi Thalib (656-661

---

[15] Samsul Nizar,*Op.Cit* h. 124
[16]Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*,(Jakarta:Hidakarya Agung,tth). h. 20.
[17] Samsul Nizar , *Op.Cit* h.114
[18] Ibid, h 21-31

M). Mereka inilah sekaligus mengganti Rasulullah Saw. sebagi Guru panutan terhadap umat Islam saat itu. Sebagai gambaran singkat bahwa; keadaan pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin sebagai berikut:

- ✓ Di Mekkah, Guru pertama adalah Muaz bin Jabal yang mengajarkan Al-Quran dan fiqih.
- ✓ Di Madinah, Guru yang terkenal adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, ali bin Abi Thalib dan sahabat lainnya.
- ✓ Di Bashrah, Guru yang termasyhur antara lain; abu Musa Al-Asya'ari, beliau ahli fiqih dan al-Quran.
- ✓ Di Kufah, Guru yang termasyhur adalah Abdullah bin Mas'ud, beliau mengajarkan Al-Quran, tafsir,, hadits, dan fiqih.
- ✓ Di Syam (Dansyik), setelah Syam menjadi Syiria, khalifah Umar bin Khattab mengirim 3 orang Guru, yaitu; Abu Darda' di Damsyik, Muaz bin Jabal di Palestina, dan Ubaidah di Hims.
- ✓ Di Mesir, Sahabat yang mula-mula mendirikan Madrasah dan menjadi Guru adalah Abdullah bin Amru bin Ash, beliau ahli Hadits. [19]

Pada masa Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq pada dasarnya tidak jauh berbeda pendidikan dengan masa Rasulullah Saw. Namun sejak Khalifah Umar bin Khattab pendidikan lebih meningkat, yakni Guru sudah diangkat dan di gaji untuk mengajar di daerah-daerah yang baru ditaklukkan. Pada masa Utsman bin Affan pendidikan diserahkan kepada rakyat dan shahabat (untuk mengangkat guru) kemudian menyebar keberbagai daerah untuk mengajar. Sedangkan pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib, pendidikan kurang mendapat perhatian karena konflik polik yang selalu terjadi."[20]

Pendidik atau Guru Era Nabi dan Sahabat bukan merupakan profesi atau pekerjaan untuk menghasilkan uang atau sesuatu yang dibutuhkan untuk kehidupannya, melainkan mengajar karena panggilan agama, untuk mendekatkan diri kepada Allah, mengharapkan keridhaan-Nya, menghidupkan agama, mengembangkan seruan-Nya, dan menggantikan peranan Rasulullah Saw. dalam memperbaiki umat. [21]

Masa Dinasti Umaiyah (661-758 M). Pola pendidikan pada masa Dinasti Umaiyah nampaknya ada berbedaan dari pola pendidikan masa Rasulullah Saw dan Khulafaur Rasyidin, karena pada priode ini berbagai kemajuan telah diperoleh termasuk bidang perekonomian. Keadaan kehidupan Guru saat itu sebagian mereka mulai mendapat perhatian, karena diantara penguasa (pemerintah) membayar atau menggaji Guru untuk mengajar puteranya, bahkan juga disediakan tempat mukim di dalam Istana. Tetapi bagi Guru yang mengajar Murid yang berlatar belakang ekonomi lemah, tempatnya di pekarangan Masjid, mereka tidak bigaji seperti Guru yang mengajar anak penguasa di Istana, melainkan hanya mendapat penghargaan dari masyarakat.Tegasnya bahwa keadaan pendidikan Islam pada masa Dinasti Umaiyah ini mulai berkembang, meskipun Pola pendidikan saat itu masih system Kuttab yang berpusat pada masjid, istana, serta rumah-rumah Guru. Disisi lain bahwa peradaban Islam terutama Bahasa Arab telah mamapu Go Internasional sebagai bahasa resmi negara terutama di Benua Eropa, Afrika, dan Asia.

Gambaran umum kehidupan Guru dan Murid pada masa Priode Klasik (571-750 M) menurut Abuddin Nata, dalam bukunya Sejarah Pendidikan Islam, yang menjadi Bahasan utama beliau Kehidupan Guru dan Murid Priode Klasik meliputi; Kompetensi mengajar

---

[19]Suwito, Fauzan, *Op Cit*, h.6-7
[20] Samsul Nizar, *Op.Cit* h 51
[21] Kurniawan, M. A., & Saputra, H. PARADIGMA KONSEP ISLAM DALAM KONTEKS IMANENSI DAN TRASENDENSI.

Guru, Peranan Guru dalam Kehidupan Masyarakat, Organisasi Guru pada , Kehidupan para Siswa dalam hal karakteristik Murid dan Mahasiswa, biaya dan lama belajar Murid dan Mahasiswa, keadaan Murid dan Mahasiswa.

Menurut Abuddin Nata bahwa, keadaan murid pada jenjang Mahasiswa dibagi beberapa tingkat, yaitu ; mubtadi, mutawassit, dan muntahi. Khusus tingkat Muntahi dibagi lagi atas mutafaqqih dan faqih. Mahasiswa yang menyelesaikan kesarjanaannya diberi kesempatan untuk memperdalam pelajaran tertentu yang diminati. Mereka memerlukan waktu bervariasi untuk menyelesaikan studinya dibawah asuhan seorang atau beberapa orang Guru Besar. Adapun masalah biaya pendidikan pada dasasrnya mereka mendapat bantuan berbeda-beda, yaitu ; ada yang mendapat beasiswa, ada yang hanya dapat fasilitas asrama, Bagi mahasiswa madrasah mendapat beasiswa dan fasilitas asrama, mahasiswa di halaqah masjid Jami' hanya mendapat fasilitas asrama, namun tidak dipungut bayaran. Sebagian mereka juga sistem Cost di rumah Guru (Syaikh), tetapi bayar sesuai dengan kesepakatan mereka.[22]

A. PENUTUP

Keadaan Kehidupan Guru dan Murid dalam arti karakter, semangat kerja, frofesionalisme, finansial, jaminan kehidupan, baik secara moril maupun material, sejak masa Kepemimpinan Rasulullah dengan para Sahabat sungguh suasana kehidupan yang sangat sederhana dan bersahaja, yang terpenting menjunjung perintah Allah dengan semangat jihad dan bimardhatillah. Demikian pula kehidupan Murid (Sahabat dan umat) saat itu, hingga pada masa Khulafaur Rasyidin, kehidupan mereka dalam mengajar dan belajar menuntut ilmu juga benar-benar karena menjunjung perintah Allah, hingga akhir Priode klasik (ber akhirnya daulah Umaiyah sekitar 750 M).

Pada zaman keemasan Islam masa Khalifah Abbasiyah, aspek pendidikan semakin mendapat prerhatian dari penguasa dan berbagai pihak. Kehidupan Guru dan Murid semakin mendapat perhatian baik finansial material, maupun jaminan sosial . Meski demikian, Guru dan Murid tetap menganggap bahwa belajar mengajar hanyalah kewajiban setiap Muslim. Tetapi Penguasa ketika itu telah memperhatikan dan mengakomodirnya.

[22] Abuddin Nata, *Op.Cit* h . 143

AISE
Az ziqri Islamic Studies Education
AISE AZZIQRI Jurnal Nasional Az ziqri Islamic Studies Education
ISSN (Print) : 1693-9360
ISSN (Online) : 2714-8750
Jurnal Nasional
Multidisipliner
Vol 1 No. 1 2021

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta,PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h.

Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung : Al Ma'arif, tth), h. 23

Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta:Titian Ilahi Press 2001)

Fitria, N. (2022). The Effect of Lecturers Pedagogic Competency on Accountability of Management Islamic Religious Higher Education. *Bulletin of Science Education*, *2*(1), 18-26.

Fitria, N., & Fridiyanto, F. (2021). The Penerimaan Moderasi Beragama Bagi Masyarakat Post Covid. *Nizham Journal of Islamic Studies*, *9*(02), 30-38.

Fu'ad Asy Syalhub, *Guruka Muhammad Saw*, (Jakarta:Gema Insani, 2006)

Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta : Kanisus, 1994)

Kurniawan, M. A. (2017). Multikultural: Wacana Pendidikan Islam Yang Belum Baku. *Riayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, *2*(02), 105-119.

Kurniawan, M. A. (2022). KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN. *Al Mumtaz: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, *1*(1), 1-12.

Kurniawan, M. A., & Saputra, H. PARADIGMA KONSEP ISLAM DALAM KONTEKS IMANENSI DAN TRASENDENSI.

M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005)

M.Arkoun, *Membedah Pemikiran Islam*, diterjemahkan oleh Hidayatullah, (Bandung : Pustaka, 2000), h.234.

Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*,(Jakarta:Hidakarya Agung,tth).

Mansur, *Rekonstruksi SPI diIndonesia:* (Depag RI Dirjend Kelembagaan Agama Islam, 2005)

Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*,(Jakarta, Bulan Bintang, 2001)

Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004)

Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu Telaah Sistematis Fungsional Komperatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1998)

NORMA FITRIA, F. I. T. (2020). *MANAJEMEN PERGURUAN TINGGI (Pengaruh Perilaku Pimpinan, Kompetensi Dosen dan Fasilitas Pembelajaran terhadap Akuntabilitas Manajemen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam se-Kota Metro Lampung)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Nur Uhbiati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997)

Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Grup, 2007)

Suwito., Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*,(Jakarta, Prenada Media, 2005)

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed.II*,(Jakarta, Balai Pustaka, 1998)

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 1 ayat (6)